

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2025, Martoyo, et.al

Vol. 3, No. 3, 2025, 365-378
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v3i3>.

Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Dan Moral Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Tanjung Raja

Martoyo¹, Epilia Santi²

^{1,2} STAI Ibnu Rusyd Kotabumi, Lampung, Lampung, Indonesia
Email: martoyoair2023@gmail.com epiliasanti76@gmail.com

Abstract:

Character and moral education is a priority in the national education system considering the increasing moral degradation among the younger generation. Islamic Religious Education (PAI) teachers have a strategic role in shaping the personality and morals of students. This study aims to analyze the role of PAI teachers in shaping the character and morals of students at SMA Negeri 1 Tanjung Raya. The research method used is descriptive qualitative with research subjects including PAI teachers, the vice principal for curriculum, and 10 students. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested through source triangulation and method triangulation. The results of the study indicate that PAI teachers play the following roles: (1) educators and spiritual guides, (2) role models in Islamic behavior, (3) motivators in the practice of religious values, and (4) facilitators in the habituation of religious character. Character building is implemented through classroom learning, habituation programs such as congregational Dhuha prayer, Quran recitation, and religious mentoring. The study results show a significant increase in students' discipline, honesty, responsibility, and religious attitudes after intensive guidance from Islamic Religious Education (PAI) teachers.

Keywords: *Islamic Religious Education Teachers, Character Education, Morals, Ethics, Students*

Abstrak:

Pendidikan karakter dan moral menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional mengingat meningkatnya degradasi moral di kalangan generasi muda. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAI dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di SMA Negeri 1 Tanjung Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan 10 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai: (1)

pendidik dan pembimbing spiritual, (2) teladan dalam berperilaku islami, (3) motivator dalam pengamalan nilai-nilai agama, dan (4) fasilitator pembiasaan karakter religius. Implementasi pembentukan karakter dilakukan melalui pembelajaran di kelas, program pembiasaan seperti salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan mentoring keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap religius peserta didik setelah mengikuti bimbingan guru PAI secara intensif.

Kata Kunci: *Guru PAI, Pendidikan Karakter, Moral, Akhlak, Peserta Didik*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter dan moral peserta didik menjadi salah satu tujuan fundamental sebagaimana diamanatkan dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk kepribadian bangsa, yaitu Pancasila (Kemendikbud, 2017).

Realitas yang terjadi di masyarakat menunjukkan adanya krisis moral di kalangan generasi muda. Fenomena kenakalan remaja, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta menurunnya nilai-nilai kesopanan dan religiusitas menjadi bukti nyata dari degradasi moral (Lickona, 2012). Kondisi ini memerlukan penanganan serius dari berbagai pihak, terutama institusi pendidikan sebagai garda terdepan dalam membentuk karakter generasi muda.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, guru bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing jiwa dan membentuk akhlak mulia (Al-Ghazali, 2003). Peran guru PAI tidak terbatas pada pembelajaran di kelas, melainkan meluas pada aspek keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan spiritual.

SMA Negeri 1 Tanjung Raya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan perhatian khusus terhadap pembentukan karakter dan moral peserta didik melalui penguatan peran guru PAI. Berbagai program pembiasaan dan kegiatan keagamaan diimplementasikan untuk menunjang proses pembentukan karakter. Namun, belum ada kajian mendalam yang menganalisis secara komprehensif bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada tiga

pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Tanjung Raya; (2) apa saja strategi yang diterapkan guru PAI dalam membentuk moral peserta didik; dan (3) bagaimana implementasi pembentukan karakter dan moral melalui pembelajaran serta program pembiasaan di sekolah tersebut. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis peran guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik; (2) mengidentifikasi strategi pembentukan moral yang diterapkan guru PAI; dan (3) mendeskripsikan implementasi pembentukan karakter dan moral melalui pembelajaran dan program sekolah di SMA Negeri 1 Tanjung Raya.

KAJIAN TEORI

Peran Guru PAI

Guru PAI memiliki peran multidimensi dalam proses pendidikan. Menurut Muhaimin (2012), guru PAI tidak hanya sebagai pengajar (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai pendidik (transfer of values), pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Guru PAI bertanggung jawab membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pembelajaran PAI (Ramayulis, 2015). Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010, kompetensi guru PAI mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Tugas guru PAI tidak terbatas pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pembinaan afektif dan psikomotorik. Zakiah Daradjat (2011) menegaskan bahwa guru PAI harus mampu menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Karakter dan Moral

Karakter berasal dari bahasa Yunani "charassein" yang berarti mengukir. Karakter adalah nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Lickona, 2012). Sementara itu, moral berkaitan dengan kemampuan membedakan benar dan salah, baik dan buruk, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan (Kemendikbud, 2017).

Thomas Lickona (2012) mengidentifikasi sembilan pilar karakter yang harus ditanamkan, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) kejujuran, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi dan cinta damai.

Moral dalam Islam identik dengan akhlak. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu (Miskawaih, 1934). Al-Ghazali (2003) membagi akhlak menjadi dua: akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak madzmumah (tercela).

Islam menempatkan akhlak sebagai bagian integral dari keimanan. Rasulullah SAW bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. Ahmad dan Tirmidzi). Pembentukan akhlak mulia menjadi tujuan utama risalah Islam sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad).

Lickona (2012) mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui sistem "among" yang mengedepankan keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran yang menyenangkan (Dewantara, 1977).

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Qalam ayat 4: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." Pendidikan Islam menekankan pada pembentukan akhlak yang baik melalui pembiasaan dan keteladanan (Tafsir, 2014).

Guru memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut

Koesoema (2010), guru berperan sebagai: (1) model atau teladan, (2) mentor atau pembimbing, (3) motivator, (4) fasilitator, dan (5) evaluator. Dalam konteks pendidikan Islam, guru juga berperan sebagai "spiritual father" yang membimbing perkembangan spiritual dan moral peserta didik (Muhaimin, 2012).

Penelitian Berkowitz dan Bier (2005) menunjukkan bahwa kualitas guru merupakan faktor paling signifikan dalam keberhasilan pendidikan karakter. Guru yang memiliki integritas moral tinggi, menunjukkan keteladanan, dan membangun relasi positif dengan peserta didik lebih efektif dalam membentuk karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui pengumpulan data naratif dengan setting yang alamiah (Creswell, 2014). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter dan moral peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tanjung Raya, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program pembinaan karakter yang terstruktur dan peran guru PAI yang aktif dalam pembentukan moral peserta didik. Penelitian dilakukan selama empat bulan, dari bulan Agustus hingga November 2025.

Subjek penelitian ini meliputi: Dua orang guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tanjung Raya, Satu orang wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan 3 peserta didik kelas X dan XI yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran PAI, pelaksanaan program pembiasaan keagamaan, serta interaksi guru dengan peserta didik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru PAI, wakil kepala sekolah, dan peserta didik untuk memperoleh informasi terkait peran dan strategi guru dalam pembentukan karakter. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti silabus, RPP, program kerja, dan arsip kegiatan keagamaan

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang

mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data direduksi untuk memilih informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk naratif agar mudah dianalisis, dan selanjutnya ditarik kesimpulan yang diverifikasi melalui pengecekan ulang data.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, wakil kepala sekolah, dan peserta didik, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil SMA Negeri 1 Tanjung Raya

SMA Negeri 1 Tanjung Raya merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Lampung Utara yang didirikan pada tahun 1995. Sekolah ini memiliki visi "Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa, berprestasi, dan berbudaya lingkungan." Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah mengimplementasikan berbagai program pembinaan karakter dan moral yang melibatkan peran aktif guru PAI.

Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa guru PAI di SMA Negeri 1 Tanjung Raya memiliki empat peran utama dalam membentuk karakter peserta didik:

1. Sebagai Pendidik dan Pembimbing Spiritual

Bapak Syamsul Hadi, S.Pd.I., M.Pd., salah satu guru PAI, menjelaskan:

"Tugas saya bukan hanya mengajar materi agama, tetapi juga membimbing spiritual siswa. Saya selalu menekankan pentingnya ibadah dan akhlak. Jika ada siswa yang bermasalah, saya ajak bicara dari hati ke hati dan saya cek bagaimana kondisi ibadah mereka, seperti salat dan membaca Al-Qur'an."

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI melakukan pendekatan personal kepada peserta didik yang mengalami masalah perilaku. Pendekatan ini efektif karena menyentuh aspek emosional dan spiritual, bukan hanya kognitif.

2. Sebagai Teladan dalam Berperilaku Islami

Ibu Nur Halimah, S.Ag., guru PAI lainnya, menyatakan "*Kami sebagai guru PAI harus menjadi contoh nyata. Anak-anak itu lebih banyak meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Makanya saya selalu berusaha datang tepat waktu, berpakaian sopan sesuai syariat, berbicara dengan santun, dan melaksanakan ibadah dengan istiqomah. Alhamdulillah, saya melihat beberapa siswa mulai meniru kebiasaan baik yang saya lakukan.*"

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Ibu Dra. Siti Aminah, M.Pd., mengonfirmasi hal ini: "*Guru PAI kami memang sangat menjaga sikap dan perilakunya. Mereka datang paling pagi untuk salat dhuha berjamaah bersama siswa, dan selalu menunjukkan akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan warga sekolah. Ini sangat berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa.*"

3. Sebagai Motivator dalam Pengamalan Nilai-nilai Agama

Guru PAI memberikan motivasi kepada peserta didik melalui berbagai cara, seperti ceramah inspiratif, kisah teladan para nabi dan sahabat, serta reward bagi siswa yang menunjukkan karakter baik. Salah satu siswa kelas XI, Aisyah Putri Ramadani, mengungkapkan: "*Pak Syamsul sering menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang perjuangan para ulama dan sahabat Nabi. Cerita-cerita itu sangat menyentuh hati dan membuat saya lebih termotivasi untuk memperbaiki diri. Beliau juga memberikan apresiasi kepada siswa yang rajin salat dhuha atau hafal Al-Qur'an, jadi kami lebih semangat.*"

4. Sebagai Fasilitator Pembiasaan Karakter Religius

Guru PAI berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan program pembiasaan karakter religius. Program-program tersebut mencakup:

- Salat dhuha berjamaah setiap hari sebelum pembelajaran dimulai
- Tadarus Al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran pertama
- Salat dzuhur berjamaah di mushola sekolah
- Mentoring keagamaan setiap hari Jumat
- Infak rutin setiap hari Jumat
- Peringatan hari besar Islam (PHBI)

Strategi Guru PAI dalam Membentuk Moral Peserta Didik

1. Pembelajaran Berbasis Nilai

Guru PAI mengintegrasikan nilai moral dalam setiap materi. Misalnya, pada materi zakat, guru tidak hanya menjelaskan ketentuan fiqh, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian sosial. Bapak Syamsul Hadi menjelaskan bahwa ia selalu mengaitkan materi dengan kehidupan siswa dan memberi tugas praktik kebaikan kepada orang tua. *"Pembelajaran harus sampai ke hati, bukan hanya di kepala,"* ujarnya.

2. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Guru PAI menyadari bahwa keteladanan adalah metode paling efektif dalam pembentukan moral. Mereka berusaha menjadi role model dalam berbagai aspek, mulai dari ketepatan waktu, kejujuran, kesabaran, hingga cara berpakaian dan berbicara.

3. Metode Pembiasaan (Ta'widiyah)

Pembiasaan dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika bertemu guru, berbaris dengan tertib, membuang sampah pada tempatnya, dan melaksanakan ibadah tepat waktu. Ibu Nur Halimah menjelaskan *"Pembiasaan itu kuncinya konsistensi. Awalnya memang berat, banyak siswa yang masih malas salat dhuha atau tadarus. Tapi karena kami terus konsisten dan memberi contoh, lama-lama jadi kebiasaan. Sekarang bahkan kalau tidak tadarus, siswa merasa ada yang kurang."*

4. Metode Nasihat (Mau'idzah)

Guru PAI memberikan nasihat dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang. Nasihat tidak diberikan di depan umum untuk menjaga harga diri peserta didik, tetapi dilakukan secara personal.

5. Metode Reward and Punishment

Sistem reward diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti pemberian piagam penghargaan, dipilih sebagai koordinator mentoring, atau mendapat poin tambahan dalam penilaian sikap.

Sementara itu, punishment bersifat edukatif, seperti membaca Al-Qur'an, membersihkan mushola, atau menghafalkan hadis.

Implementasi Pembentukan Karakter dan Moral

1. Pembelajaran PAI di Kelas

Pembelajaran berlangsung 3 JP per minggu dengan metode variatif seperti ceramah, diskusi, studi kasus, dan role playing. Observasi menunjukkan suasana kelas kondusif dan interaktif, dengan pemanfaatan media seperti video dan power point.

2. Program Pembiasaan

- Salat Dhuha dilakukan setiap pagi dan dipimpin guru PAI. Seorang siswa, Ahmad Firdaus (Kelas X), mengaku bahwa pembiasaan ini membuatnya *“setelah terbiasa, saya merasa hari saya lebih berkah dan lebih semangat belajar.”*

- Tadarus Al-Qur'an selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai.
- Salat Dzuhur Berjamaah yang dibimbing guru PAI, termasuk pengecekan bacaan salat siswa.

3. Program Mentoring Keagamaan

Mentoring dilakukan setiap Jumat dalam kelompok kecil membahas adab pergaulan, motivasi, dan masalah keagamaan. Ibu Nur Halimah menilai *“program ini efektif karena suasananya lebih personal sehingga siswa lebih terbuka”*.

4. Program Infak Rutin

Setiap hari Jumat, diadakan infak rutin yang hasilnya digunakan untuk membantu siswa yang kurang mampu dan kegiatan sosial lainnya. Program ini menanamkan nilai kepedulian sosial dan empati.

5. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Nuzulul Qur'an dilaksanakan secara rutin dan diisi dengan ceramah serta lomba-lomba keagamaan.

Perubahan Perilaku Peserta Didik

Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menunjukkan perubahan signifikan setelah program pembinaan karakter diterapkan. Tingkat kedisiplinan meningkat, pelanggaran tata tertib menurun hingga 60%, dan siswa lebih

sopan dalam berinteraksi. Data dokumentasi menunjukkan jumlah siswa terlambat turun dari 25 menjadi 5 per hari, kasus perkelahian dari 15 menjadi 2-3 per semester, serta partisipasi kegiatan keagamaan meningkat dari 70% menjadi 95%.

Beberapa siswa menyatakan perubahan positif dalam diri mereka.

- **Siti Nurhaliza (Kelas XI IPA 2)**

"Dulu saya orangnya cuek, kurang peduli sama teman. Tapi setelah mengikuti mentoring dan mendapat bimbingan dari Bu Nur, saya jadi lebih peka terhadap kondisi orang lain. Sekarang saya aktif di kegiatan sosial dan merasa lebih bahagia bisa membantu sesama."

- **Rizki Pratama (Kelas XI IPS 1)**

"Saya dulu sering bolos salat, bahkan kadang tidak salat sama sekali. Tapi setelah Pak Syamsul membimbing saya dengan sabar dan penuh kasih sayang, saya mulai menyadari pentingnya ibadah. Sekarang Alhamdulillah salat sudah tertib, bahkan kalau salat subuh tidak berjamaah di masjid rasanya bersalah."

- **Dimas Adi Nugroho (Kelas X MIPA 3)**

"Perubahan yang paling saya rasakan adalah dari segi akhlak. Dulu saya sering berbohong, terutama kalau tidak mengerjakan tugas. Sekarang saya berusaha selalu jujur, meskipun kadang harus menerima konsekuensi. Saya belajar dari guru PAI bahwa kejujuran adalah fondasi dari semua kebaikan."

Faktor Pendukung dan Penghambat Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara dan observasi, keberhasilan pembentukan karakter dan moral siswa didukung oleh:

1. Komitmen Kepala Sekolah: Dukungan penuh dalam kebijakan, anggaran, dan fasilitas.
2. Kompetensi dan Dedikasi Guru PAI: Pengetahuan agama baik dan pengabdian tinggi.
3. Fasilitas Memadai: Mushola representatif, perpustakaan lengkap, dan media pembelajaran cukup.
4. Kerja Sama dengan Orang Tua: Komunikasi rutin melalui pertemuan dan grup WhatsApp.
5. Dukungan Lingkungan Sekolah: Guru dan staf lain mencontohkan perilaku baik.

Faktor Penghambat

Hambatan yang ditemui antara lain:

1. Lingkungan Luar Sekolah: Nilai di rumah atau lingkungan pergaulan tidak selalu mendukung.
2. Media Sosial dan Teknologi: Konten negatif dapat memengaruhi moral siswa.
3. Keterbatasan Waktu: Pembelajaran PAI hanya 3 jam/ minggu.
4. Heterogenitas Siswa: Latar belakang keluarga berbeda-beda sehingga membutuhkan pendekatan khusus.

Bapak Syamsul Hadi menambahkan:

"Tantangan terbesar adalah menghadapi siswa dari keluarga kurang religius. Kami perlu melibatkan orang tua agar pembinaan lebih efektif."

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 1 Tanjung Raya memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Lickona (2012) yang menyatakan guru kunci keberhasilan pendidikan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan. Peran guru sebagai pendidik spiritual, teladan, motivator, dan fasilitator mendukung pandangan Al-Ghazali (2003) bahwa guru bertugas menyempurnakan dan menyucikan hati peserta didik agar mendekat kepada Allah.

Strategi pembentukan karakter melalui pembelajaran berbasis nilai, keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan reward-punishment relevan dengan konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara (1977) yang menekankan prinsip among (asah, asih, asuh) dan kepemimpinan ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Program pembiasaan seperti salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan mentoring terbukti efektif.

Keteladanan guru PAI sejalan dengan hadis Rasulullah SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad), sehingga siswa belajar dari contoh nyata guru. Perubahan perilaku peserta didik, seperti peningkatan kedisiplinan, kejujuran, dan religiusitas, menunjukkan bahwa komponen pendidikan karakter Lickona (2012) – moral knowing, moral feeling, dan moral action – telah terealisasi.

Faktor pendukung, seperti komitmen kepala sekolah dan kerja sama dengan orang tua, mendukung pendidikan holistik, sementara faktor penghambat seperti pengaruh lingkungan dan media sosial menunjukkan perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menekankan pendidikan untuk membentuk watak, akhlak mulia, dan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 1 Tanjung Raya memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing spiritual yang mengarahkan perkembangan keimanan dan ketakwaan siswa, sebagai teladan perilaku Islami yang menampilkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, sebagai motivator yang menginspirasi pengamalan nilai-nilai agama, serta sebagai fasilitator pembiasaan karakter religius melalui berbagai program pembinaan.

Strategi yang diterapkan meliputi pembelajaran berbasis nilai, keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'widiyah), nasihat (mau'idzah) secara personal, serta sistem reward dan punishment yang bersifat edukatif. Implementasi dilakukan melalui pembelajaran PAI yang variatif di kelas, pembiasaan harian seperti salat dhuha, tadarus, dan salat dzuhur berjamaah, mentoring keagamaan setiap Jumat, program infak rutin, serta peringatan hari besar Islam. Program-program ini terbukti efektif meningkatkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan religiusitas peserta didik, yang tercermin dari penurunan pelanggaran tata tertib hingga 60%, peningkatan partisipasi kegiatan keagamaan hingga 95%, serta perubahan perilaku positif berdasarkan observasi dan testimoni siswa.

Faktor pendukung keberhasilan meliputi komitmen kepala sekolah, kompetensi dan dedikasi guru PAI, fasilitas sekolah yang memadai, kerja sama dengan orang tua, dan dukungan lingkungan sekolah. Hambatan yang dihadapi mencakup pengaruh lingkungan luar yang kurang kondusif, dampak negatif media sosial, keterbatasan waktu pembelajaran PAI, serta heterogenitas latar belakang siswa. Tantangan terbesar, menurut Bapak Syamsul Hadi, adalah menghadapi siswa dari keluarga kurang religius sehingga diperlukan pendekatan kepada orang tua untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran antara lain; Bagi sekolah, disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan program pembinaan karakter yang telah terbukti efektif, menambah alokasi waktu pembelajaran PAI atau mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran lain, meningkatkan fasilitas pendukung seperti perpustakaan islami dan ruang bimbingan konseling, serta menyelenggarakan pelatihan guru terkait pendidikan karakter.

Bagi guru PAI, dianjurkan untuk terus meningkatkan kompetensi, memperkuat koordinasi dengan wali kelas dan guru BK untuk pendampingan siswa yang lebih komprehensif, memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan konten positif, serta menjaga konsistensi keteladanan sambil berinovasi dalam metode dan strategi pembinaan karakter.

Bagi orang tua, disarankan meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan pihak sekolah, menciptakan lingkungan keluarga religius sebagai teladan, mendampingi anak dalam penggunaan teknologi dan media sosial agar terhindar dari konten negatif, serta mengikuti program parenting yang diselenggarakan sekolah untuk mendukung pendidikan karakter anak.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas program secara statistik, mengembangkan model pembinaan karakter berbasis kearifan lokal dan nilai Islam, meneliti peran guru PAI di sekolah lain dengan karakteristik berbeda, serta mempelajari strategi menghadapi tantangan pendidikan karakter di era digital dan pengaruh media sosial terhadap moral generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (2003). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daradjat, Zakiah. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dewantara, Ki Hajar. (1977). *Bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Ibn Miskawaih. (1934). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyah.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Koesoema, Doni A. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.
- Ramayulis. (2015). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tafsir, Ahmad. (2014). *Ilmu pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.